

“Gibran sasongko” itulah namaku.

(Untaian kata yang hampir menyerupai nama seorang pujangga terkenal).

Tidak pernah aku membayangkan kehidupan yang dilewati berbagai rintangan tak jelas. Oleh sebab itu, aku juga tidak yakin menyukai cara hidup seorang pujangga. Kehidupan mereka selalu ditorehi kelokan alur yang mewarnai perasaan dan cara berpikir.

Namun bila tetap disangkutkan dengan namaku, mungkin abstraknya kehidupan yang kualami hanyalah sebuah kebetulan. Kalaupun ada rentetan kesamaan, itupun hanya cara-Nya yang telah digariskan untuk ku.

Berbagai masalah yang mendera, terkadang membuat ku hilang bersama pikiran sendiri. Mereka yang tidak peduli,

menjadikan aku tidak sepenuhnya ada di dunia ini.

Kasarnya aku dianggap manusia“Abnormal” yang sengaja memenuhi otak ku dengan pikiran sinting.

Tapi “Semua itu Fitnah”, berseberangan dengan kenyataan sebenarnya. Merekalah yang tidak sanggup untuk mengerti isi pikiranku yang melebihi batas kenormalan mereka.

Pada dasarnya aku juga menganggap basa-basi itu tak perlu, hanya perbuatan rendah. Entah darimana tercipta pendapat seperti itu, yang jelas aku bukan orang bodoh yang mau merendahkan diri sendiri.

Diam memang jalan terbaik, aku lebih senang bermain dengan nalar yang ada di kepalaku, dengan begitu aku bisa membuat peraturan yang kusuka sesuka hati. Untuk apa juga mengomentari sikap manusia lain, jika

itu hanya akan menghasilkan sampah perdebatan yang mengotori pikiran.

Kalimat-kalimatku memang terdengar egois!. Tapi, bukankah itu juga sifat alami manusia yang terkadang diperlukan sebagai “tameng” pembelaan diri.

Bila sering direndahkan, egoislah yang lumrah menjadi pilihan supaya tetap jadi pemenang dalam keterasingan.

Tapi aku tidak merasa “egois” bila bersikukuh hidup yang kujalani bukanlah kutukan dari nama, tanggal lahir atau ramalan apapun. Lagipula apalah arti dari namaku ini, hanyalah untaian huruf yang sama sekali tidak punya makna berharga, ah “Masa bodo”!.

Yang kutahu, aku selalu bangga mengakui keadaan diri. Tanpa perlu malu dengan aku yang tidak tampan, kurang pintar, hanya menyimpan sedikit sikap sopan dan

tertib, serta masih banyak kekurangan lain yang “Egois” ingin kusimpan sendiri.

Intinya dibalik sisi egois ku, masih ada keinginan untuk bersyukur, karena semuanya sudah kurasa cukup untuk ku.

“Persetan dengan yang lain jika mereka juga sama bersikap seperti itu kepadaku”, aku yakin hidup dapat dituntun dengan segala daya dan pikiran dasyat yang ada dalam otakku. Anggaplah mereka yang menganggapku “aneh bahkan sinting” hanyalah angin lalu.

Lagipula selama norma-norma itu masih dibuat oleh mereka, tidak ada gunanya mereka tahu kalau akulah yang lebih normal. Karena hanya untuk menjadi seorang normal dalam dunia mereka, memaksa aku untuk mengikuti segala tingkah yang bertentangan dengan pikiranku.

Sesekali aku memang pernah merasa ada baiknya menyenangkan hati mereka, mengikuti segala peraturan dan berlagak semuanya baik-baik saja. Tapi karena itu berawal dari keterpaksaan, aku malah semakin menjadi tidak betah dan memilih konsekuensi sebelumnya “berteman sepi”.

(Disebalik itu, tahukah kalian bila hingga sekarang tetap kunanti pengakuan jujur, bahwa merekalah yang sinting, “bukan aku!”).

Tapi aku juga manusia, seiring alunan waktu, pengucilan yang terasa tak berkesudahan itu membuat aku merasa beda. “Sendiri” telah membuat aku menjadi pecinta kesunyian, segalanya menjadi serba individual. Akhirnya terbit pemahaman ini, semakin lama terus berakar kokoh dalam pikiranku.

Tercipta kesadaran, bahwa hidup sendiri dapat mematikan rasa. Hanya makhluk

tak bernurani yang sanggup melewatinya. Jelas diriku bernurani dan hanya binatang yang tidak. Aku masih butuh keramaian dan hanya itu yang tersirat dalam pikiran di otakku sekarang ini.

Tak juga berguna jika aku mencari pelampiasan, kenapa sebelumnya sikapku sampai seperti itu. Meski aku juga yakin bahwa karakter terbentuk dari hal-hal paling dekat dalam hidup kita.

Lingkungan tempatku tumbuh adalah keluarga yang mengasihiku, memberlakukan aku sebagaimana mestinya. Mereka mengajarku teori “peduli sesama” sebagai syarat membaur dalam masyarakat.

Sempat aku mengecap situasi dan kondisi yang termasuk takaran rasa bahagia setiap manusia normal. Kesimpulannya, semua itu pernah aku terima dan berjalan apa adanya.

Hingga kedewasaan dan kehidupan bermasyarakatlah menjadi jawabanya, lambat laun menghantarkan aku menemukan pikiran bebas sendiri. Berusaha menelusuri setiap detik kehidupan dengan pemahaman yang kucipta sendiri.

“Patutkah ada yang disalahkan, jika aku berusaha menjadi manusia sempurna”?. Jika demikian, mereka yang menghinaku pantas menjadi sebab, hingga aku selalu menuntut “hormat” karena takut direndahkan.

Itulah hidupku sebagai seorang Gibran sasongko. Aku masih menjadi manusia yang mampu menjelajahi belukar kehidupan, meski berlalunya waktu hanya boleh dituntun oleh nalar cerdasaku sendiri. Bertarung melawan deraan aral dengan prinsip yang dianggap “egois”.

Semuanya tetap berjalan apa adanya, dengan konsekuensi yang harus kuterima

“tersisih dari keramaian”. Sampai pada suatu saat aku menemukan Dia. “Bidadari pujaan hati”.

